

STRATEGI PENANAMAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN DAN KETERAMPILAN ORGANISASI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PAITON PROBOLINGGO.

*¹Saiful Bahri **

* ^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Cendekia Insani – Situbondo, Indonesia.

Abstrak

Pesantren akhir-akhir ini semakin dikenal oleh masyarakat secara umum, bahkan pemerintah sendiri pada tahun 2019 lalu telah membuat undang-undang sebagai sebuah upaya legimitasi pesantren sebagai penyelenggara pendidikan nasional. Hal ini tak lepas dari kontribusi pesantren dalam mendukung tujuan pendidikan nasional dalam hal pembentukan karakter. Dengan demikian pesantren pun menerapkan beberapa strategi dalam pembentukan karakter, utamanya penanaman karakter kebangsaan. Penelitian ini mendeskripsikan beberapa strategi di sebuah pesantren, yakni Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Strategi dilakukan dalam upaya mewujudkan mutu lulusan pesantren yang dibekali karakter kebangsaan sekaligus kompetensi berorganisasi. Hal ini tak lepas dari para pengasuh dan pendiri pesantren yang terlibat langsung dan penanaman karakter kebangsaan dan keterampilan organisasi.

Kata kunci

Penanaman Karakter, Semangat Kebangsaan, Keterampilan Organisasi.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan Proses Pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (Latif 2007)

Menurut UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 13 Ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. (UU RI, NO.20, 2003 2003) Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. (Latif 2007) Selanjutnya pendidikan non formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. (Latif 2007)

Memang, pendidikan informal memainkan peran penting dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi keberhasilan pendidikan. Siswa hanya bersekolah selama 7 jam sehari. atau kurang dari 30%, sisa 70% siswa berada di dalam dan sekitar

keluarga mereka. Mengingat jumlah waktu yang tersedia, mengajar hanya memberikan 30% dari hasil pendidikan siswa.

Kepedulian karakter diharapkan menghasilkan perilaku yang baik, jujur, dan bermartabat. Negara Indonesia sangat prihatin, seringkali dengan kekerasan, korupsi, manipulasi, kebohongan dan konflik. Kebetulan lembaga pendidikan gagal mencapai tujuan pendidikan yang diatur dalam UU No. 2 Tahun 1989 Num. Tahun 2003 dalam Sistem Pendidikan Nasional yang sesuai dengan pendidikan nasional mempunyai fungsi untuk mengembangkan keterampilan dan membangun karakter dan peradaban bangsa yang layak untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pada masa sekarang ini hanya ada beberapa sekolah yang mengadakan program yang sering dikenal dengan sebutan boarding school program seperti YLPI Al-Hikmah Surabaya, SMP-SMA Insan Cendekia Mandiri Sidoarjo, SMA Dwi Warna Bogor, SMA 10 Malang, dll. program ini bertujuan untuk pembinaan akhlak dan wadah untuk membentuk kepribadian Muslim yang berbudi luhur, saleh dan saleha. Jika kita melihat dari fungsi dan esensi dari sistem Boarding School, sebenarnya di Indonesia telah lama menganut sistem tersebut yang selama ini dilakukan oleh Pondok Pesantren.

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih

dikenal dengan sebutan “kyai”.(Dhofier 2011) dengan bertempat tinggal di pesantren maka terjadilah kegiatan pendidikan yang melibatkan peserta didik dan para pendidiknya bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya. Boarding School yang baik dijaga dengan ketat agar tidak terkontaminasi oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan sistem pendidikan atau dengan ciri khas suatu sekolah berasrama. Dengan demikian peserta didik terlindungi dari hal-hal yang negatif seperti merokok, narkoba, tayangan film/sinetron yang tidak produktif dan sebagainya.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat sekarang ini banyak kalangan yang mulai melihat sistem pendidikan pesantren sebagai salah satu solusi untuk terwujudnya produk pendidikan yang tidak saja cerdas, pandai, lihai, tetapi juga berhati mulia dan berakhlakul karimah. Hal tersebut dapat dimengerti karena pesantren memiliki karakteristik yang memungkinkan tercapainya tujuan dimaksud.

Karena itu, sejak lima dasawarsa terakhir diskursus di seputar pesantren menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Hal ini tercermin dari berbagai focus wacana, kajian dan penelitian para ahli, terutama setelah kian diakuinya kontribusi dan peran pesantren yang bukan saja sebagai “sub kultur” (untuk menunjuk kepada lembaga yang bertipologi unik dan menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini) sebagaimana disinyalir Abdurrahman Wahid,(Wahid 2007) Tetapi juga sebagai “institusi kultural” (untuk menggambarkan sebuah pendidikan yang punya karakter tersendiri sekaligus membuka diri terhadap hegemoni eksternal) sebagaimana ditegaskan oleh Hadi Mulyo dalam .(Rahardjo 1985)

Dikatakan unik, karena pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, Ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan Bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.

Salah satu contoh keunikan Pondok Pesantren adalah Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, sebagian besar alumninya terbukti lebih aktif di berbagai bidang organisasi sosial masyarakat dan partai politik sehingga tidak mengherankan jika banyak alumni Pondok Pesantren Nurul Jadid menjadi Ketua/Anggota Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), Kepala Kantor Kementerian, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, Provinsi / Daerah, hingga kepala daerah.

Dari fenomena yang sangat menarik tersebut, muncul keinginan dari peneliti untuk mengadakan penelitian tentang “Strategi Penanaman Karakter Semangat Kebangsaan dan Keterampilan Organisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dengan fokus penelitian, yakni: 1) Bagaimana strategi penanaman karakter semangat kebangsaan bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?; 2) Bagaimana strategi penanaman Keterampilan Organisasi bagi santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo; dan, 3) Faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan dan keterampilan Organisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo?

Adapun tujuan penelitiannya adalah: 1) Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan bagi santri; 2) Untuk mengetahui bagaimana strategi yang digunakan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam menanamkan keterampilan Organisasi bagi santri; dan, 3) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan dan keterampilan Organisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

2. Dasar Teori

2.1. Karakter Semangat Kebangsaan

2.1.1. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya pendidikan oleh para ahli dianggap sebagai hal yang niscaya.misalnya,pada tahun 1916 pernah berkata “ sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pendidikan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti disekolah.(Goble 1991)

Kemudian pada tahun 1918 di Amerika serikat (AS), komisi pembaharuan pendidikan menengah yang ditunjuk oleh perhimpunan pendidikan nasional melontarkan sebuah pernyataan bersejarah mengenai tujuan tujuan pendidikan umum.lontaran itu dalam sejarah kemudian pendidikan umum lontaran itu dalam sejarah kemudian dikenal sebagai “ tujuh prinsip utama pendidikan“, antara lain (1) kesehatan , (2) penguasaan proses proses funda mental (3),menjadi anggota keluarga yang berguna (4) pekerjaan, (5) kewarganegaraan (6) penggunaan waktu luang secara bermanfaat dan manfaat, dan (7) watak susila.(Mu’in 2011)

Dalam *Encyklopedic edition* dijelaskan “character is a the total quality of aperson’s behavior. as revealed in his habits of thought and

expression, his attitudes and interests, his actions and his personal philosophy of life”, (Encyklopedic 2004) kualitas tingkah laku manusia, sebagai hasil dari pemikiran dan tindakan, tingkah lakunya dan kepentingannya, tindakan tindakan dan juga filosofi kepribadiannya.

Menurut simon philips dalam (Koesoema 2010) ,”karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. sedangkan, doni koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.

Dalam konteks kajian P3 (Pusat Pengkajian Pedagogik) FIP UPI, pendidikan karakter dalam setting atau ukuran sekolah didefinisikan sebagai pembelajaran yang mengarah kepada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang di rujuk oleh sekolah. (Kusuma 2011)

Karakter bersifat memancar dari dalam keluar (inside out) artinya, kebiasaan baik tersebut dilakukan bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas kesadaran dan kemauan sendiri. dengan kata lain, karakter adalah apa yang anda lakukan ketika tanpa seorang pun melihat atau memperhatikan anda.

2.1.2. Semangat Kebangsaan: Nasionalisme vs Patriotisme

Karakter semangat kebangsaan merupakan salah satu dari 18 nilai karakter bangsa Indonesia sesuai dengan konsepsi oleh Kemdiknas (Kemdiknas 2010). Karakter ini harus dibedakan dengan karakter cinta tanah air. Karakter semangat kebangsaan didefinisikan secara formal oleh Kemdiknas sebagai “cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya”, sementara cinta tanah air diartikan sebagai “cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.”

Istilah semangat kebangsaan sendiri tidak ditemukan dalam literatur ilmiah namun dapat didekati sebagai karakter antara nasionalisme dan patriotisme. Individu dengan karakter semangat kebangsaan sendiri dapat diartikan sebagai seorang nasionalis atau patriot. Pertama, kita harus

membedakan secara konseptual antara nasionalisme dan patriotisme.

Menurut Kohln nasionalisme adalah “keadaan pikiran yang menginspirasi mayoritas besar anggota masyarakat dan mendaku semua anggotanya yang menekankan kalau negara adalah bentuk ideal dan satu-satunya bentuk organisasi politik yang sah serta kewarganegaraan merupakan sumber dari semua energi kreatif dan kesejahteraan ekonomi” (Harisanto 1993). Sementara itu, Gershoni dan Jankowski mengartikan nasionalisme sebagai “persepsi tentang masyarakat politik bahwa bangsa adalah formasi sosial alamiah, bahwa ia adalah objek puncak loyalitas politik dan pengabdian masyarakatnya, dan bahwa mereka memiliki hak inheren pada otonomi dan determinasi diri pada berbagai bangsa di dunia”.(Gershoni 1986) Dua definisi ini menekankan bahwa nasionalisme merupakan sebuah konstruk psikologis yang menjadi sebuah bentuk puncak dari pengabdian, baik dengan insentif ekonomi atau murni sebagai bentuk eksistensi . Dilihat dalam definisi ini, semangat kebangsaan akan tergolong pada nasionalisme.

Pakar lain membedakan nasionalisme dengan patriotisme dimana nasionalisme lebih mengarah pada perbandingan dalam bentuk “rasa superioritas dengan bangsa lain” sementara patriotisme sebagai “identifikasi bangsa dengan cinta dan pengabdian pada negara” Dua hal ini, nasionalisme dan patriotisme, merupakan bentuk identifikasi dari kelompok. Suatu kelompok manusia dicirikan oleh dua hal: menyatakan dirinya sebagai anggota kelompok dan membedakan dirinya dengan anggota kelompok lainnya. Karakter cinta pada tanah air akan lebih sejalan dengan patriotisme, tetapi begitu juga karakter semangat kebangsaan, karena yang satu mengarah pada cinta sementara yang lain mengarah pada pengabdian, yang keduanya terkandung pada definisi patriotisme.

Dari definisi-definisi di atas, kita melihat bahwa definisi karakter semangat kebangsaan dapat ditempatkan pada konteks nasionalisme ataupun patriotisme. Walau begitu, semangat kebangsaan dapat pula digolongkan sebagai bentuk kolektivisme, ketimbang nasionalisme ataupun patriotisme. Jika kita merujuk pada definisi dari perspektif psikologi sosial di atas, maka semangat kebangsaan merupakan bentuk lebih tinggi dari nasionalisme dan patriotisme. Bentuk yang lebih tinggi ini adalah kolektivisme dan semangat kebangsaan dalam definisi formal pemerintah merupakan bentuk dari loyalitas kelompok dalam kolektivisme. Wacana kolektivisme dan pasangannya, individualisme, merupakan wacana dari perspektif antropologi, tetapi

menjadi jelas jika kita membandingkan antara definisi kolektivisme dan definisi formal semangat kebangsaan. Perspektif ini memiliki dukungan pula dari sudut pandang biologi, khususnya neurologi .

2.1.3. Semangat Kebangsaan sebagai Sebuah Bentuk Kolektivisme

Triandis mendefinisikan kolektivisme sebagai “subordinasi terhadap norma kelompok, kebutuhan kelompok, pandangan kelompok, dan kedekatan emosional pada kelompok”.(Triandis 1988) Kelompok ini dapat berupa kelompok natural seperti keluarga, marga, klan, atau suku, atau kelompok buatan seperti etnik atau bangsa negara (nation-state). Subordinasi sendiri berarti menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi. Pandangan sebaliknya disebut sebagai individualisme yang berarti lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Perhatikan bagaimana definisi ini sejalan dengan definisi formal mengenai semangat kebangsaan sebagai “menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya”. Makna “kelompoknya” dalam definisi formal ini adalah kelompok yang lebih kecil dari bangsa. Dengan kata lain, definisi ini berusaha mengangkat sebuah level baru dalam dualisme kolektivisme-individualisme dengan menempatkan nasionalisme atau patriotisme. Walau begitu, nasionalisme atau patriotisme dapat tetap dipandang sebagai kolektivisme, hanya berbeda dari segi cakupan. Ia tidak dapat dibedakan dari segi bentuk kelompok karena terdapat pula kelompok buatan yang menjadi subordinat dari bangsa seperti organisasi-organisasi modern.

Ada dua jenis kolektivisme, yaitu kolektivisme horizontal dan kolektivisme vertikal. Kolektivisme horizontal ditandai dengan kesenangan ketika teman mendapatkan prestasi, senang menghabiskan waktu dengan orang lain, merasa bahwa kesejahteraan orang lain penting bagi individu, dan merasa senang bekerjasama dengan orang lain. Kolektivisme vertikal ditandai dengan keyakinan bahwa persatuan harus selalu dijaga, individu harus menjaga persatuan bahkan jika harus mengorbankan dirinya,

individu harus bersama-sama walau apapun yang harus dikorbankan, dan merasa penting untuk menghargai keputusan yang dibuat bersama.

Lalu apakah benar bahwa semangat kebangsaan merupakan karakter bangsa Indonesia? Studi Triandis, Dkk , menemukan bahwa dari sembilan negara: Chile, Costa Rica, Amerika Serikat, Tiongkok, Indonesia, India, Yunani, Belanda, dan Perancis. Mereka menemukan bahwa Indonesia dan India memiliki dimensi hedonisme yang paling rendah. Hedonisme diartikan sebagai “melakukan apa yang memuaskan bagi tujuan pribadi”. Ia merupakan karakteristik dari individualisme, yang dilawankan dengan pengorbanan yaitu “subordinasi tujuan pribadi dengan tujuan kelompok dimana perilaku”. Jadi, benar bahwa semangat kebangsaan merupakan karakter dari bangsa Indonesia, hanya saja karakter ini masih pada level kelompok secara umum. Ia dapat diarahkan pada kelompok bangsa sebagai sasaran puncak lewat intervensi pendidikan.

2.1.4. Patriotisme, Kolektivisme, dan Individualisme

Kita kemudian dapat menggambarkan hubungan antara karakter semangat kebangsaan, kolektivisme, dan individualisme seperti dalam Tabel berikut, menggunakan kerangka ganda dari antropologi lewat dikotomi individual-kolektif dan dari psikologi sosial lewat dikotomi nasionalisme-patriotisme. Kita dapat melihat bahwa posisi karakter semangat kebangsaan berada pada kategori ketiga diluar dikotomi individual-kolektif dan lebih terarah pada patriotisme daripada nasionalisme. Dalam dikotomi individual-kolektif, karakter semangat kebangsaan disebut sebagai pengorbanan yang hanya dimiliki masyarakat kolektivisme tetapi ia tidak dapat dipandang sebagai bagian dari kolektivisme karena ukuran kolektif yang jauh lebih besar sehingga lebih sesuai dengan karakter individualisme.(Triandis 1988) Sebuah kelompok dalam kolektivisme sebenarnya tidak lebih dari 100 hingga 150 orang, sesuai dengan kemampuan tampung sebuah desa atau suku.

Tabel Posisi Karakter Semangat Kebangsaan dalam Kerangka Pikir Sintesis Antropologi dan Psikologi Sosial adalah sebagai berikut:

sebagai seseorang yang diasingkan.(M. Van Vugt, , & Hart 2004) Jika ia bergabung dengan kelompok saingan, maka ia semakin dibenci dan tidak akan

	Individualisme	Kolektivisme	Patriotisme
Orientasi Persamaan dalam identitas	Karakter Semangat Egoisme: menempatkan kepentingan diri di atas kepentingan bangsa dan negara dan kelompoknya	Karakter Semangat Komunal: menempatkan kepentingan kelompoknya di atas kepentingan diri dan bangsa dan Negara	Karakter Semangat Kebangsaan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
	Narsisme: menunjukkan cinta yang berlebihan pada diri sendiri	Fanatisme: menunjukkan cinta yang berlebihan pada kelompok	Cinta Tanah Air: menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi, dan politik bangsa
Orientasi perbedaan dengan identitas lain	Superioritas diri di atas orang lain	Superioritas kelompok di atas kelompok lain	Superioritas bangsa di atas bangsa lain (Nasionalisme)

2.1.5. Manfaat Karakter Semangat Kebangsaan sebagai Loyalitas Kelompok

Karakter semangat kebangsaan dipandang sebagai loyalitas kelompok dalam skala besar (bangsa). Karenanya, kita perlu memahami loyalitas dalam kelompok kecil dengan asumsi bahwa karakteristik ini juga berlaku pada kelompok besar.

Dalam kelompok kecil, nilai loyalitas penting karena berhubungan dengan siapa yang dapat dipercaya dan siapa yang tidak. Manusia secara umum dapat dengan mudah mengenali kemungkinan apakah seseorang akan bekerja sama atau tidak dalam sebuah pemecahan masalah dengan derajat sekitar 75% . Hanya seperempat dari perjumpaan sosial seseorang gagal memperkirakan kalau seseorang akan bekerjasama jika diminta atau tidak. Dalam kondisi ini, seseorang dapat merasakan kekecewaan dan merasa ditipu. Walau begitu, manusia juga memiliki mekanisme untuk menghadapi hal ini yaitu lewat pembalasan dendam dengan cepat dan agresif atau melakukan pemutusan hubungan sosial. Dalam kasus pertama, individu dapat menghadapi masalah keadilan yang dapat diterima atau tidak oleh dirinya sebagai pelaku pengkhianatan. Jika ia masih memiliki rasa keadilan, ia akan menerima perlakuan balasan tersebut dan tetap diterima sebagai anggota kelompok. Dalam kasus kedua, individu pelaku akan langsung mengalami keterputusan dan dipandang menjadi anggota luar kelompok. Karena kelompok-kelompok memiliki sifat membedakan diri dengan kelompok lain, maka akan terjadi sebuah jarak sosial yang jauh, dan pada titik awal ini, individu yang diusir dari kelompoknya akan berada pada posisi kesendirian

diterima menjadi anggota kelompok awal jika ia merasa tidak nyaman suatu saat dengan kelompok baru tersebut. Baik mengalami pembalasan atau diasingkan, merupakan kondisi yang tidak nyaman bagi seorang yang hidup dalam masyarakat kolektif. Hal ini karena hal tersebut memunculkan kerentanan hidup di mana ia harus berhadapan dengan masalah keberlangsungan hidup sendirian dan karenanya lebih mudah punah lewat seleksi alam. Hal ini memunculkan alasan mengapa loyalitas dalam kelompok sangat ditekankan.

2.2. Keterampilan Organisasi

Keterampilan berorganisasi adalah proses pendidikan yang diberikan oleh pesantren terhadap santri agar dapat memahami organisasi secara menyeluruh.

Secara terminologi, Desi anwar mengungkapkan bahwa keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas,(Anwar 2003) sedangkan menurut Gordon pengertian keterampilan adalah kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Pengertian ini biasanya cenderung pada aktivitas psikomotor

Menurut Dadang suhardan organisasi adalah suatu sistem interaksi antar orang yang ditujukan untuk mencapai tujuan organisasi dimana sistem tersebut memberikan arahan perilaku bagi anggota organisasi.(Suhardan 2011) Suatu kegiatan akan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan apabila ditopang dengan pengorganisasian yang baik. Proses pengorganisasian ini sangat penting sebagai proses pembagian kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil dan sekaligus membebaskan tugas-tugas

tersebut kepada orang yang sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Selain itu, proses pengorganisasian juga akan membantu mengalokasikan sumber daya dan mengkoordinasikannya dalam rangka efektivitas pencapaian tujuan organisasi. Ditunjukkan pula bahwa efektivitas organisasi dipandang sebagai batas kemampuan organisasi mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan operatif dan operasionalnya. (Richard 1985)

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan organisasi adalah kemampuan dan kecakapan yang dimiliki oleh peserta didik dalam memanfaatkan organisasi sebagai jalan untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi. Selain hal tersebut, peserta didik juga dituntut untuk memiliki kreatifitas dalam berorganisasi.

Menurut Zimmerer dan Scarborough, kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru dan untuk menemukan cara-cara baru dalam melihat masalah dan peluang. Selebihnya A. Roe menambahkan bahwa, syarat seseorang disebut kreatif apabila: (Scarborough 2006)

- a. *openness to experience* (Terbuka terhadap pengalaman)
- b. *Observance seeing things in unusual ways* (Pengamatan melihat cara biasa yang biasa dilakukan).
- c. *curiosity* (Keingintahuan).
- d. *accepting and reconciling apparent opposites* (Menerima dan merekonsiliasi lawan yang tampak)

Istilah organisasi mempunyai banyak sinonim. Lg Wursanto mengatakan bahwa istilah organisasi terbagi kedalam tiga sinonim, yaitu: institusi atau lembaga, birokrasi dan organisasi formal. Istilah tersebut menjadikan suatu organisasi kaya akan nama, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia yang berkelompok dan bersama-sama yang melakukan kegiatan termasuk kedalam bagian organisasi.

Secara umum, Keterampilan yang harus dimiliki oleh seseorang dibagi menjadi 4 kategori yaitu:

- a. **Basic Literacy Skill** : Keahlian dasar yang sudah pasti harus dimiliki oleh setiap orang seperti membaca, menulis, berhitung serta mendengarkan;
- b. **Technical Skill** : Keahlian secara teknis yang didapat melalui pembelajaran dalam bidang teknik seperti mengoperasikan komputer dan alat digital lainnya;

- c. **Interpersonal Skill** : Keahlian setiap orang dalam melakukan komunikasi satu sama lain seperti mendengarkan seseorang, memberi pendapat dan bekerja secara tim;
- d. **Problem Solving** : Keahlian seseorang dalam memecahkan masalah dengan menggunakan loginya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan organisasi adalah keterampilan yang diberikan kepada santri agar mampu berinteraksi dengan orang lain secara berkelompok dan bersama sama untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh organisasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini akan di deskripsikan hasil dari penelitian yang berkaitan dengan strategi penanaman karakter semangat kebangsaan dan keterampilan organisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo.

- a. Penumbuhan semangat kebangsaan

- 1) Upacara Bendera

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada semua lembaga pendidikan di bawah Naungan Yayasan Nurul Jadid melaksanakan kegiatan Upacara bendera di Madrasah/Sekolah masing masing setiap hari senin dan melaksanakan Upacara bendera secara bersama di Halaman Pesantren setiap bulan, namun kini program bersama tersebut tidak berjalan karena adanya material/bahan bangunan yang diletakkan di halaman pesantren untuk dipergunakan renovasi masjid Jamik yang saat ini masih proses renovasi.

- 2) Mendelegasikan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kenegaraan.

Pondok Pesantren Nurul Jadid seringkali mendelegasikan beberapa santrinya untuk mengikuti berbagai event seperti upacara bendera di lapangan Paiton setiap tanggal 17 Agustus yang di Koordinir oleh Muspika Paiton bekerjasama dengan Kemendikbud Polsek, Pondok Pesantren di daerah paiton dan tokoh masyarakat.

- 3) Bekerjasama dengan Pihak TNI-Polri

Ada beberapa bentuk Kerjasama yang dilakukan oleh pondok pesantren nurul jadid dengan pihak TNI-Polri

- 4) Penerapan Nilai Demokratis

Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah salah satu Pondok Pesantren yang menerapkan Nilai Demokratis kepada santrinya, hal ini dibuktikan dalam berbagai kegiatan santri sehari hari dengan

tetap menggunakan doktrin keagamaan yang kuat.

atau memveto keputusan rapat”

b. Keterampilan Organisasi

1) Menyediakan Ruang berorganisasi bagi santri.

Sebagai lembaga pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Jadid menyediakan berbagai organisasi bagi santri; adapun Organisasi dan Tingkatannya adalah :

- a) OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Organisasi ini terdapat di MI, MTs, SMP, MA, SMA dan SMK Nurul Jadid.
- b) FKO (Forum Komunikasi OSIS) Organisasi ini adalah merupakan Organisasi gabungan dari OSIS di tingkat SLTP dan SLTA dibawah naungan pembinaan Biro Pendidikan Nurul Jadid.
- c) ORDA (Organisasi Daerah) Organisasi ini adalah organisasi santri yang didirikan berdasarkan daerah asal domisili santri dibawah koordinasi Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM), seperti ISBA (Forum Komunikasi Santri Bali), FoKusS (Forum Komunikasi Santri Situbondo), FOKSPRO (Forum Komunikasi Santri Probolinggo), FKS-S (Forum Komunikasi Santri Sepudi), dll.
- d) OMIK (organisasi mahasiswa intra kampus) meliputi DPMI/DPMF (Dewan Perwakilan Mahasiswa Institut/Fakultas)
- e) BEMI/BEMF (Badan Eksekutif Mahasiswa Institut/Fakultas)
- f) IPNU-IPPNU Komisariat Pondok Pesantren Nurul Jadid, adalah organisasi yang disediakan untuk santri secara umum dengan berkoordinasi dengan MWC NU Paiton dan PC NU Kraksaan Probolinggo.
- g) MR (Palang Merah Remaja); adalah organisasi kepalangmerahan di tingkat Madya (SLTP) dan Wira (SLTA) dibawah naungan pembinaan Madrasah/Sekolah dengan bekerjasama dengan PMI Kabupaten Probolinggo.
- h) MAPALA FATARPA : Adalah organisasi mahasiswa pecinta alam lintas perguruan tinggi di Lingkungan Yayasan Nurul Jadid.
- i) Lembaga Penerbitan (Pers) : Seperti Buletin Nurul Jadid (dikelola Oleh Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat), Alfikr (Mahasiswa IAI Nurul Jadid), Al-Ghorizm (Mahasiswa STT Nurul Jadid, Majalah Kharisma (Siswa MA Nurul Jadid), Majalah MiSi (Siswa MA Nurul

Jadid), Majalah An-Nur (Siswa Program MA. Program Keagamaan), Majalah Iqro' (Siswa SMP Nurul Jadid), dan Redaksi Majalah Sehalaman (MAHAL) yang dimiliki oleh setiap organisasi.

Organisasi yang disebutkan di atas adalah organisasi yang sasarannya dikhususkan bagi santri aktif, Sedangkan alumni yang sudah terjun ke masyarakat membentuk organisasi yang afiliasinya mengarah kepada perkembangan Pondok Pesantren Nurul Jadid Organisasi tersebut bernama Pembantu Pengurus Pondok Pesantren Nurul Jadid (P4NJ) yang kepengurusannya terdapat di tiap-tiap Kabupaten. Sedangkan untuk alumni yang masih belum terjun ke masyarakat (masih dalam proses belajar di Perguruan Tinggi di Luar Pondok Pesantren Nurul Jadid) seperti Ikatan Mahasiswa Alumni Nurul Jadid Malang (IMAN), Fajar Zaini (Jakarta), Paguyuban Alumni Nurul Jadid Yogyakarta (PANJI), Nurul Jadid In Campus Jember (NJIC), Komunitas Alumni Nurul Jadid (KAMANURJA), dan lain-lain. Organisasi ini mempunyai kegiatan sendiri-sendiri dan secara rutin mengadakan pertemuan rutin di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang biasanya dilakukan pada saat Harlah pesantren.

a. Memberikan pelatihan bagi santri
Pelatihan organisasi ini dibagi menjadi 2 bagian; yaitu 1) Melalui pelatihan yang diadakan organisasi di tingkat Lembaga Pendidikan dan 2) Melalui pelatihan yang diadakan oleh pesantren. Adapun pelatihan yang diadakan di Tingkat Lembaga pendidikan adalah seperti Latihan Kepemimpinan Dasar (LKD) untuk tingkat SLTP, Latihan Kepemimpinan Menengah (LKM) untuk tingkat SLTA, Pelatihan Kader Lanjutan untuk Mahasiswa, Latihan Pers dasar dan Menengah, dll. Sedangkan pelatihan yang diadakan oleh Pesantren meliputi; Pelatihan Manajemen Bagi Pengurus, Pelatihan bagi ketua kamar. Pelatihan yang disebutkan di atas meliputi materi Kepemimpinan, Administrasi, Manajemen Konflik, dan sebagainya sesuai dengan kebutuhan organisasi.

b. Membentuk Tim kajian dan Pelatihan Organisasi

Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM) sebagai salah satu bagian dalam struktur Pondok Pesantren Nurul Jadid bertanggung jawab penuh untuk memberikan layanan Pendidikan dan Pelatihan bagi calon kader pengurus organisasi di dalam Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan Membentuk Tim NJ Trainer, adapun tujuan dibentuknya tim ini

adalah sebagaimana dalam paparan hasil wawancara dengan Ust.Rojabi Azharghani selaku Koordinator NJ Trainer mengungkapkan bahwa: “tujuan dibentuknya Tim NJ Trainer adalah sebagai wadah berkumpulnya para pengurus senior pondok pesantren nurul jadid yang memiliki kematangan secara teori dan berpengalaman dalam berbagai bidang organisasi sehingga bisa menularkan, melatih dan membimbing para santri yang masih baru terjun ke dalam organisasi dengan di bekali materi tentang kepemimpinan/manajerial, wawasan organisasi, problem solving, manajemen konflik dan materi lain yang diberikan sesuai dengan tingkat pendidikan santri”

c. Memprioritaskan Kaderisasi penerus organisasi.

Sebagaimana dalam wawancara peneliti dengan Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid, KH. Moh. Zuhri Zaini, beliau menyampaikan bahwa :

“Dalam pengelolaan pesantren ini saya tidak pernah melupakan kaderisasi pengurus di pesantren, karena saya menyadari bahwa tanpa kaderisasi yang bagus dan terprogram dengan baik, kelanjutan organisasi juga tidak dapat dipastikan ke arah yang diharapkan, oleh karena itu setiap saat dan setiap memberikan pengarahan pengurus pesantren, saya selalu menyampaikan betapa sangat pentingnya menjadi pengurus pesantren dan belajar mengelola lembaga, karena bagaimanapun pondok pesantren ini adalah miniatur masyarakat yang akan membekali santri sebelum terjun ke tengah masyarakat secara langsung”

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

1) Faktor Pendukung

a) Adanya Filosofi Panca Kesadaran

KH. Zaini Mun'im sebagai Pendiri Pondok Pesantren Nurul Jadid beliau merumuskan Panca Kesadaran yang harus dimiliki oleh para santrinya. Dalam panca kesadaran santri terdapat dua kesadaran yang menjadi faktor pendukung dalam mencetak santri Pondok Pesantren Nurul Jadid yang unggul dalam bidang kebangsaan dan dan Keorganisasian, dua Kesadaran tersebut adalah Kesadaran Berbangsa dan Bernegara.

b) Lingkungan Pesantren dengan berbagai Organisasi

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, di Pondok Pesantren Nurul Jadid terdapat puluhan organisasi yang tersebar di berbagai tingkat pendidikan, wilayah kamar santri, dan Daerah asal rumah santri tinggal.

c) Iklim persaingan sangat ketat

Pondok Pesantren Nurul Jadid yang di dalamnya terdiri dari berbagai lembaga pendidikan dan Organisasi santri yang menjadi sub dalam lembaga pendidikan tersebut sangat mendukung terjadinya beberapa persaingan antar santri dan antar organisasi. Persaingan tersebut meliputi keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh organisasi dan juga persaingan dalam merebut simpati santri secara luas.

d) Adanya pendampingan secara intensif

Dengan adanya masa bhakti kepemimpinan dalam organisasi santri, adanya santri yang melanjutkan ke luar pesantren, mengharuskan adanya regenerasi kepemimpinan dalam setiap organisasi santri. Pendampingan tersebut tidak terprogram dan berjalan secara alamiah sesuai dengan budaya yang memang sudah menjadi kebiasaan di Pondok Pesantren Nurul Jadid pengurus organisasi yang lebih senior selalu membiasakan diri mereka untuk selalu mendampingi santri yang baru belajar dan baru mulai menempa diri menjadi pengurus di dalam organisasi santri.

e) Fasilitas terpenuhi

Secara umum, organisasi santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid sudah memiliki Kantor dan fasilitas yang sangat memadai untuk menjalankan program organisasi. Adapun fasilitas yang terpenuhi itu adalah organisasi Induk Pesantren seperti Biro dan badan Otonom (Banom) namun organisasi santri yang ada dibawahnya memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh Biro dan Banom secara terbatas.

f) Kyai dan Keluarga Pengasuh yang Demokratis

Para Kyai dan Keluarga Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jadid selalu bersikap demokratis kepada santri secara umum dan kepada pengurus pesantren secara khusus. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara peneliti bersama dengan KH. Mursyid Romli.

2) Faktor Penghambat

a) Singkatnya masa belajar

Banyak santri yang menimba ilmu di Pondok Pesantren Nurul Jadid hanya 3 tahun, namun hal tersebut kurang begitu berpengaruh secara luas dan mudah di atasi

b) Adanya perbedaan partisipasi pelatihan masa lalu dengan masa kini.

Adanya perbedaan partisipasi pelatihan masa lalu dengan masa kini ini di ungkapkan oleh KH. Mursyid Romli :

pada masa saat saya siswa dahulu, semua santri mengikuti pelatihan yang di adakan setiap tiga bulan sekali oleh LP3M, kalo sekarang namanya Biro Pengembangan Pesanten dan Masyarakat (BPPM), peserta pelatihan tersebut melibatkan semua santri, namun kini peserta pelatihan hanyalah santri yang menjadi pengurus organisasi dan hal ini perlu dirubah, jangan sampai berkelanjutan

c) Resiko hubungan putra putri

Resiko hubungan antara Putra dan putri ini disampaikan oleh Ustadz Prima Selaku pengurus Biro Keamanan dan Ketertiban (Biro Kamtib) Pondok Pesantren Nurul Jadid,

“Ada beberapa organisasi yang bersinggungan antara pengurus putra dengan pengurus putri dalam hal koordinasi dan menyiapkan kegiatan, kegiatan tersebut sangatlah beresiko karena akan memudahkan mereka melakukan pelanggaran pesantren seperti berpacaran dan lainnya, kami selaku bagian keamanan seringkali melakukan kontrol secara rutin setiap ada kegiatan yang melibatkan hubungan putra-putri”

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

- a. Strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan bagi santrinya adalah dengan melakukan upacara bendera,

Mendelegasikan santri untuk berpartisipasi dalam kegiatan kenegaraan, Bekerjasama dengan Pihak TNI-Polri, dan Penerapan Nilai Demokratis;

- b. Strategi Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo dalam menanamkan keterampilan organisasi bagi santrinya adalah dengan menyediakan ruang berorganisasi bagi santri, memberikan pelatihan bagi santri, membentuk Tim kajian dan Pelatihan Organisasi, serta memprioritaskan kaderisasi penerus organisasi;
- c. Beberapa Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menanamkan karakter semangat kebangsaan dan keterampilan Organisasi di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo adalah Singkatnya masa belajar santri, Adanya perbedaan partisipasi pelatihan masa lalu dengan masa kini, dan Resiko hubungan putra putri.

4.2 Saran

- a. Pengelola Pondok Pesantren Nurul Jadid perlu mengadakan pertemuan dengan para alumni senior dan selalu minta saran dan masukan kepada mereka dalam pengembangan Pondok Pesantren ke depan supaya menjadi lebih baik;
- b. Pondok pesantren lain pada umumnya, agar menjadikan Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai acuan dalam pengembangan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Desi. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Encyklopedic. 2004. *The New Lexicon, Webster's Dictionary*. USA: By Lexicon Publication.
- Gershoni, Israel and James P. Jankowski. Egypt. 1986. , *Islam and the Arabs: The Search for Egyptian Nationhood, 1900-1930*. New York: Oxford University Press.
- Goble, Frank G. 1991. *Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harisanto, E.S. 1993. *The Dual Function of The Indonesian Armed Forces (Dwi Fungsi ABRI)*. Naval Postgraduate School.
- Kemdiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemdiknas.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter :Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kusuma, Dharma. 2011. *Pendidikan Karakter : Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Latif, Abdul. 2007. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Refika Aditama.
- M. Van Vugt, , & Hart, C. M. 2004. "Social Identity as Social Glue: The Origins of Group Loyalty." *Journal of Personality and Social Psychology* 86.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter : Konstruksi Teoritik Dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahardjo, M. Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun Dari Bawah*. Jakarta: LP3ES.
- Richard, Steers. 1985. *No Title Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*. Jakarta: Erlangga.
- Scarborough, Zimmerer dan. 2006. *Essential of Entrepreneurship and Small Management*. New Jersey: Pearson Education.
- Suhardan, Dadang. 2011. *Organisasi Dan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pengantar Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Tim Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan UPI.
- Triandis, H.C. 1988. "Individualism and Collectivism: Cross-Cultural Perspectives on Self-in-Group Relationships." *Journal of Personality and Social Psychology* 54.
- UU RI, NO.20, 2003, Pasal.3. 2003. "Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003" 60 (1): 147-73.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: PT.L.KiS.